

***Kegeluhan Mbaru Ibas Kuta Siosar  
(Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Kawasan Relokasi Bencana)***

***Jesica Dea Br Kaban<sup>1</sup>, Diaz Restu Darmawan<sup>2</sup>, Susi Juliarni Siburian<sup>3</sup>***

***<sup>1,2,3</sup>Universitas Tanjungpura***

Email: [jesicadeabrkan@student.untan.ac.id](mailto:jesicadeabrkan@student.untan.ac.id), [diaz.rd@fisip.untan.ac.id](mailto:diaz.rd@fisip.untan.ac.id),  
[susisiburian@student.untan.ac.id](mailto:susisiburian@student.untan.ac.id)

**Abstrak**

Erupsi gunung Sinabung yang terjadi pada tahun 2010 telah mengakibatkan kerugian dan kerusakan yang cukup besar terhadap wilayah sekitarnya seperti korban jiwa, hancurnya lahan-lahan pertanian dan kerusakan permukiman. Kampung Siosar Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatera Utara merupakan lokasi relokasi yang dibangun oleh pemerintah bagi masyarakat tiga desa korban erupsi gunung Sinabung sejak tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada masyarakat di daerah relokasi yang disediakan pemerintah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (interview) dan pengamatan (observasi) pada lingkungan hidup masyarakat yang tinggal di Kampung Siosar. Hasil dan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan-perubahan yang dirasakan oleh masyarakat. Perubahan terjadi pada bidang ekonomi dan sosial budaya. Secara ekonomi kehidupan masyarakat Desa Siosar telah mengalami perubahan. Pada awal sebelum ada bencana alam mayoritas masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kemudian setelah meletusnya gunung Sinabung, sebagian masyarakat beralih mata pencaharian menjadi seorang pedagang. Tradisi yang dimiliki masyarakat seperti kerja tahun dan sarilala mengalami perubahan fungsi bagi masyarakat di tempat relokasi.

***Kata kunci: bencana, budaya, perubahan, petani, relokasi***

**Abstract**

*The eruption of Mount Sinabung that occurred in 2010 has resulted in considerable losses and damage to the surrounding area such as loss of life, destruction of agricultural lands and damage to settlements. Siosar Village, Brand District, Karo Regency, North Sumatra is a relocation location built by the government for the community of three villages affected by the eruption of Mount Sinabung since 2016. This study aims to explain the changes that have occurred in the community in the relocation area provided by the government. This research was conducted with a qualitative approach. The method of data collection is done by means of interviews (interviews) and observations (observations) on the environment of the people who live in Kampung Siosar. The results and discussion show that there are changes that are felt by the community. Changes occur in the economic and socio-cultural fields. Economically, the life of the Siosar Village community has changed. At the beginning, before there was a natural disaster, the majority of the people had a livelihood as farmers. Then after the eruption of Mount Sinabung, some people switched their livelihoods to become traders. Traditions that are owned by the community, such as annual work and sarilala, have changed the function of the community in the relocation site.*

***Keywords: changes, culture, disaster, peasant, relocation***

Received: May 23, 2021

Revised: June 29, 2021

Published: June 30, 2021



## Pendahuluan

Keindahan negara Indonesia dengan wilayah laut yang luas dan beragam pegunungan yang menghiasi dataran kepulauan, ternyata juga memiliki tingginya rawan bencana alam yang kapanpun bisa terjadi. Bukan hal yang mudah untuk menentukan kapan suatu bencana alam akan terjadi walaupun dibantu dengan teknologi canggih terkini. Saat suatu bencana alam terjadi di negara Indonesia, maka pasti terdapat masyarakat yang menjadi korban. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mampu beradaptasi dengan beragam jenis bencana yang dapat terjadi. Adaptasi yang dilakukan para korban dari bencana alam kemudian akan menimbulkan beragam perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Setidaknya telah banyak catatan sejarah bencana alam terbesar yang pernah terjadi di wilayah Indonesia. Seperti letusan gunung Krakatau di tahun 1883 yang menimbulkan korban sebesar 36.000 jiwa dan perubahan iklim skala dunia, tahun 1815 letusan Tambora dengan korban hingga 71.000 jiwa dan juga menyebabkan penyimpangan iklim global maupun letusan gunung Kelud yang terjadi berulang kali dari tahun 1919, 1966, 1990 dan 2014 (Permatasari, 2016). Tingginya fenomena bencana alam gunung Meletus yang terjadi di negara Indonesia bukan terjadi tanpa sebab. Salah satu faktornya adalah letak wilayah negara Indonesia yang berada di zona sabuk sirkum-pasifik atau dikenal dengan istilah *ring of fire* (cincin api) (Nancy, 2020).

Dari beragam banyaknya bencana alam gunung meletus tersebut, salah satunya pernah terjadi di dataran tinggi Karo, Kabupaten Karo di Provinsi Sumatera Utara yaitu meletusnya gunung api Sinabung. Gunung Sinabung yang memiliki ketinggian sekitar 2.460 meter tercatat pernah meletus pada tahun 1600-an dan meletus kembali di tahun 2010 (Arnani, 2018). 400 tahunan status gunung Sinabung masuk ke dalam kategori gunung mati. Kemudian akibat letusan perdananya ditahun 2010 merubah statusnya menjadi gunung aktif yang setiap tahun mengeluarkan abu panas hingga tahun 2020. Fenomena tersebut sangat umum terjadi di gunung-gunung negara Indonesia yang kembali aktif setelah ratusan hingga ribuan tahun dan meletus kembali dengan daya yang sangat kuat (Hafni & Lubis, 2016). Aktifnya kembali gunung Sinabung di 10 tahun terakhir ini berdampak pada kehidupan masyarakat Karo yang telah lama tinggal bersama gunung Sinabung sejak masa leluhur mereka.

Salah satu perubahan yang terlihat adalah munculnya wilayah kampung Siosar. Kampung Siosar ini mendapatkan sebutan khusus dari masyarakat Karo tersendiri dengan sebutan negeri Jelita yang lahis dari Rahim Sinabung. Kampung Siosar sendiri merupakan daerah yang dipersiapkan khusus untuk relokasi wilayah masyarakat Karo yang menjadi korban erupsi gunung Sinabung. Wilayah relokasi desa Siosar telah diresmikan melalui Surat Keputusan Presiden Joko Widodo Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Korban Bencana Erupsi Sinabung di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara (Suhaimi, 2020).

Meletusnya gunung Sinabung telah melahirkan sebuah perkampungan baru yang menggabungkan tiga desa dengan kecamatan yang berbeda. Desa tersebut adalah desa Siosar yang sekarang menjadi tempat permanen para korban bencana erupsi gunung Sinabung. Erupsi gunung Sinabung membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik perubahan sosial lingkungan, ekonomi, juga budaya. Penelitian ini dikaji dalam perspektif Antropologi Pembangunan, yaitu setelah adanya erupsi gunung Sinabung, kemudian dibangunnya relokasi pengungsian yang sekarang menjadi tempat hunian menetap masyarakat korban erupsi. Maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan baru masyarakat desa Siosar setelah pembangunan selesai, kemudian kebiasaan-kebiasaan apa yang sudah tidak bisa lagi dilakukan di kampung baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hamjah Sinamo (2019), dengan judul “Eksistensi Pola Hidup Agraris Sebagai Sistem Sosial Masyarakat Korban Erupsi Sinabung Pasca Rekonstruksi di Siosar”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat eksistensi pola hidup agraris masyarakat relokasi di tengah proses adaptasi di lingkungan baru Siosar. Hasil dari penelitian ini berhasil disimpulkan bahwa masyarakat berhasil melakukan adaptasi di lingkungan yang baru yaitu di

Siosar. Masyarakat dapat menjaga eksistensi pola hidup agraris mereka di Siosar dengan cara mengganti jenis tanaman mereka dari padi menjadi ubi yang lebih sesuai dengan kondisi lahan pertanian. Sebagai yang diketahui bahwa masyarakat Karo sejak dari jaman leluhur adalah sebagai petani, dan dapat dilihat walaupun hidup di lingkungan yang baru dan berbeda namun masyarakat Karo yang hidup di relokasi Siosar tetap mampu menjaga eksistensi pola hidup agrarisnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah relokasi Kampung Siosar, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kampung Siosar memiliki potensi alam yang baik untuk didiami oleh masyarakat korban erupsi Sinabung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*). Pengamatan dilakukan pada aktifitas masyarakat di kampung Siosar dan melakukan wawancara pada informan korban erupsi Sinabung. Dikarenakan kondisi pandemic Covid-19 serta penerapan *social distancing* sebagai langkah pemutus penyebaran virus yang bisa saja dibawa oleh peneliti ke masyarakat maka wawancara dilakukan secara online.

### **Hasil dan Pembahasan**

Siosar merupakan wilayah yang sengaja dibangun untuk relokasi bagi para korban bencana erupsi gunung Sinabung. Siosar sendiri terletak di Kecamatan Merek yang berada di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Bila melihat lokasinya secara geografis, Kabupaten Karo terletak di antara 2°50'-3°19' Lintang Utara dan 97°55'-98°38' Bujur Timur dengan ketinggian daratan rata-rata 280-1.420 meter di atas permukaan laut (Yusdarifa, 2019).

Sebelum terjadinya bencana alam erupsi gunung Sinabung, kawasan Siosar merupakan sebuah kawasan hutan lindung. Setelah terjadinya bencana alam gunung Siosar, sehingga memaksa para korban bencana yang berasal dari wilayah-wilayah yang berdekatan dengan sumber bencana untuk mengungsi ke kawasan Siosar. Banyaknya jumlah pengungsi yang mengungsi kawasan Siosar, maka pemerintah memutuskan untuk menetapkan yang awalnya adalah hutan lindung menjadi kawasan pemukiman masyarakat. Keputusan ini pun diperkuat dengan Surat Keputusan Presiden Joko Widodo Nomor 21 Tahun 2015 (Suhaimi, 2020). Salah satu isi dari surat keputusan tersebut adalah menerbitkan izin pinjam pakai kawasan hutan lindung Siosar. Sehingga terbentuklah desa Siosar yang diakui sebagai tempat tinggal baru bagi para korban bencana alam erupsi gunung Sinabung.

Bukan hal mudah untuk menjadikan kawasan hutan menjadi kawasan terbuka yang layak untuk dijadikan tempat pemukiman. Terbentuknya desa Siosar yang ada hingga saat ini karena peran besar dari para anggota TNI yang sejak awal terjadinya bencana alam gunung Sinabung telah siaga terjun ke lokasi dan membantu para korban mulai dari evakuasi hingga pembukaan lahan tinggal. Pemerintah dan TNI membuka 250 Ha untuk wilayah pemukiman dan 700 Ha untuk lahan pertanian. Dalam proses pembukaan lahan tersebut, bukan suatu pekerjaan yang mudah. Ditambah harus berhadapan kepercayaan setempat yang melekat pada wilayah Siosar tersebut. Salah satunya dalam suatu lokasi tertentu di desa Siosar terdapat suatu pohon khusus yang dispesialkan untuk tidak ditebang seperti pohon-pohon lainnya yang hingga saat ini masih dapat ditemui di tengah-tengah wilayah pemukiman baru Siosar (Simatupang, 2017). Hal tersebut menunjukkan dalam pembukaan lahan relokasi bagi korban bencana ternyata tidak dilakukan dengan mudah begitu saja. Diperlukan pemahaman pada nilai-nilai lokal yang sebelumnya menempel pada hutan Siosar agar tidak menimbulkan kegelisahan maupun konflik baru pada masyarakat Karo.

Melihat dari bentuk topografinya, daerah Siosar yang berbentuk wilayah perbukitan dirasa memiliki potensi lebih sebagai kawasan wisata. Hal tersebut diperkuat dengan wilayah dengan

pemandangan alam yang masih asli dan indah yang dapat dinikmati. Namun karena faktor bencana, pemerintah memutuskan untuk mengubah wilayah yang indah tersebut menjadi daerah penampungan korban bencana. Sebagai tempat relokasi bagi para korban bencana erupsi gunung Sinabung yang kemudian hingga sekarang menjadi hunian baru bagi para korban. Para korban sebelumnya berasal dari 3 desa yang bergabung di kawasan relokasi Siosar, yaitu desa Bakerah, desa Simacem, dan desa Suka Meriah. Ketiga desa tersebut merupakan kawasan zona merah yang hanya berjarak dalam radius 3 kilometer dari kawah gunung Sinabung, dan selama ini sering dilintasi semburan awan panas, aliran lava, gas beracun dan lontaran batu pijar akibat erupsi Gunung Sinabung dan sangat berbahaya bagi keselamatan penduduk yang tinggal di daerah itu (Yusdarifa, 2019). Ketiga Desa tersebut mau tidak mau harus mengungsi ke kawasan Siosar, tempat tinggal mereka tidak bisa lagi untuk ditinggali.

Jumlah penduduk yang terdapat di Siosar dari ketiga desa itu sebanyak 1.341 jiwa, dimana jumlah laki-laki 667 jiwa dan keseluruhan jumlah perempuan 673 jiwa. Sedangkan jumlah keseluruhan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 421 KK (Yusdarifa, 2019). Dalam relokasi tersebut, setiap kepala keluarga akan diberikan bantuan tanah seluas 100 meter persegi untuk dijadikan lokasi perumahan dan lahan untuk setiap keluarga seluas setengah hektare. Masyarakat dari ketiga desa hidup rukun di lokasi baru karena memiliki identitas budaya yang serumpun dan memiliki keberagaman dari segi keyakinan, yakni pemeluk Islam, Kristen Protestan, dan Katolik hidup damai di lokasi tinggal yang baru.

Untuk fasilitas umum pemerintah telah membangun sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA untuk anak-anak yang ada di desa Siosar. Sehingga pendidikan para pemuda masih tetap dilanjutkan walaupun mereka harus berpindah dari desa aslinya. Selain itu terdapat tempat ibadah Gereja dan Masjid dimana tiga desa tersebut harus saling berbagi dan beribadah bersama karena untuk tempat ibadah masing masing hanya didirikan satu untuk bersama. Puskesmas dan balai desa pun dibangun untuk menambah kenyamanan masyarakat di relokasi, namun untuk balai desa atau yang disebut orang Karo dengan *jambur*, masing-masing desa memilikinya. Dengan kata lain, di relokasi Siosar terdapat tiga balai desa.

Dalam keseharian barunya, mata pencaharian masyarakat Siosar masih melakukan berladang seperti di desa awal mereka sebelum terjadi bencana alam. Tetapi banyak juga beberapa masyarakat lainnya bekerja dalam sektor wisata Siosar, pekerjaan baru yang belum ada di desa sebelumnya. Saat ini, akses menuju Siosar sudah sangat terjangkau, tidak seperti di awal berdirinya. Fasilitas jalan tersebut menyebabkan proses pemasaran hasil tani juga kegiatan ekonomi wisata seperti kunjungan para wisatawan dapat dilakukan dengan mudah.

### **Kehidupan Baru di Kampung Siosar**

Setiap kemunculan bencana pasti akan menimbulkan suatu dampak dan permasalahan permasalahan baru. Meletusnya gunung Sinabung membuat masyarakat yang dekat dengan gunung Sinabung mengharuskan mereka untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman dan jauh dari gunung Sinabung. Tempat tersebut adalah kampung Relokasi Siosar. Kehidupan masyarakat di Kampung Siosar tidak selalu berjalan dengan apa yang mereka harapkan. Mereka memperlakukan sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak stabil, karena lahan mereka yang sudah rusak akibat gunung Sinabung dan mereka tinggalkan mengharuskan mereka membuka lahan baru yang diberikan oleh pemerintah pada setiap kepala keluarga. Lahan baru yang diberikan oleh Pemerintahan tanahnya belum subur, itu karena dulunya adalah sebuah hutan yang kemudian dirombak untuk lahan pertanian. Karena lahan yang tidak subur dan juga lahannya tidak seluas lahan mereka waktu di Kampung dulu, maka apa yang mereka tanam juga kurang mendapatkan hasil yang baik, yang dimana sebelumnya mereka dapatkan di Kampung mereka yang tanahnya sangat subur karena berada di kaki gunung Sinabung.

Perubahan sebelum dan setelah meletusnya gunung Sinabung dalam sumber perekonomian tentu saja sangat terlihat jelas. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan (Dini br Sembiring), yang dimana merupakan masyarakat di Siosar. Beliau mengatakan:

*“Kalau kehidupan masyarakat masih sama dengan dulu dek, dulu bertani sekarang juga masih bertani. Tetapi perubahan yang muncul pasti ada yaitu makin susah semenjak ada bencana ini. Di Kampung dulu masih nyaman cari uang, bertani itu enak banget tanahnya lebih subur ditempat yang dulu. Sekarang, kami harus lebih ekstra cari uang, anak-anak pun harus turut serta dalam membantu cari uang untuk keluarga. Tapi karena Siosar ini tempatnya di bukit, jadi banyak lokasi-lokasi wisata baru yang dibuka disini, lumayan juga untuk masyarakat disini dek”.*

Bertani sebagai mata pencaharian utama masyarakat masih dilakukan walaupun di lokasi yang baru dengan perbedaan jenis lahan yang sangat berbeda. Sehingga hasil yang didapatkan dari pertanian tidak semaksimal saat dilakukan pada daerah sebelumnya. Dengan kendala dan keterbatasan yang ada, masyarakat beradaptasi dan mencari solusi yang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hingga melibatkan anak-anak untuk ikut membantu perekonomian. Setelah masyarakat benar-benar telah mengenal lokasi tinggal baru mereka, baru memunculkan sesuatu yang tidak mereka miliki sebelumnya. Yaitu menjadikan tempat tinggal barunya menjadi lokasi wisata.

Fenomena ini menunjukkan perubahan mata pencaharian dari sebagai petani menjadi pedagang yang menawarkan benda maupun jasa. Bukanlah perubahan yang sederhana, karena dengan bergantinya pekerjaan mereka maka berubah juga pengetahuan yang dimiliki. Dengan berubahnya menjadi pedagang maupun penyedia jasa wisata, maka pengetahuan bercocok tanam mereka tidak lagi digunakan. Masyarakat mulai belajar secara otodidak untuk mendapatkan keahlian dalam berdagang maupun keahlian dalam berbicara agar bisa membujuk para wisatawan. Hal ini akan menghilangkan pengetahuan bercocok tanam masyarakat Karo yang sebelumnya dipelajari secara warisan orang-orang tua sebelumnya.

Selain perubahan dari sisi mata pencaharian, terdapat pula perubahan dalam budaya tempat tinggal. Masyarakat Karo secara terpaksa harus meninggalkan desa lamanya bersama artefak budaya material yang mungkin saja sudah berusia hingga ratusan tahun, yaitu rumah adat *siwaluh jabu*. Rumah adat *siwaluh jabu* merupakan rumah tradisional yang memiliki ketinggian hingga 12 meter yang mempunyai corak dinding yang miring pada bagian bawah rumah dibandingkan bagian atas rumah (Halim, 2020). Ciri khas dari rumah adat *siwaluh jabu* adalah suatu rumah yang ditinggal secara komunal. Setidaknya terdapat 8 keluarga dapat tinggal di dalam rumah adat *siwaluh jabu*. Umumnya 8 keluarga masih dalam satu keturunan yang sama. Sehingga dengan model tinggal seperti itu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama 8 keluarga lainnya. Tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan lagi karena di desa Siosar setiap keluarga telah disiapkan satu rumah modern sederhana yang hanya bisa ditinggal satu keluarga. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pembagian kerja dalam keluarga yang biasanya dilakukan pada rumah adat yang tidak bisa dilakukan di rumah bantuan pemerintah yang hanya memiliki fasilitas satu kamar, satu kamar mandi, listrik dan air. Rumah adat *siwaluh jabu* yang memiliki keruangan yang lebar tidak dapat ditemukan di rumah baru Siosar. Sehingga interaksi-interaksi keluarga yang biasa dilakukan oleh masyarakat Karo tidak lagi dapat dilakukan. Perubahan tempat tinggal juga merubah kebiasaan masyarakat Karo yang merupakan hasil dari pewarisan kebudayaan.

Walaupun perubahan dalam mata pencaharian dan arsitektur tempat tinggal terlihat dengan jelas, bukan berarti tradisi-tradisi masyarakat Karo ditinggalkan begitu saja. Saat ini masih ada ditemukan beberapa tradisi yang masih setia dilaksanakan di lokasi relokasi. Salah satunya adalah tradisi tahunan yang sering disebut masyarakat Karo dengan pesta tahunan atau kerja tahun. Tradisi kerja tahun adalah tradisi orang Karo sebagai ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen padi, karena mata pencaharian orang Karo adalah dominannya sebagai petani. Walaupun di daerah Siosar bukan wilayah yang cocok untuk bertani dan masyarakat juga

perlahan telah meninggalkan mata pencaharian tersebut, tetapi masyarakat Karo tidak melupakan tradisi tersebut yang menunjukkan identitas asli mereka.

Pesta kerja tahun dilakukan setiap satu tahun sekali secara rutin dan dilakukan pada setiap Desa. Perayaan ini dilakukan pada bulan 10 kalau untuk tanggalnya setiap desa berbeda-beda. Dalam masyarakat Siosar yang dimana terdapat 3 Desa yaitu Desa Bakerah, Desa Simacem, dan Desa Suka Meriah. Sebelumnya ketiga Desa tersebut tetap melakukan tradisi kerja tahun pada bulan 10 tetapi dengan tanggal yang berbeda-beda. Walaupun tradisi ini masih dilakukan, bila dilihat secara seksama terdapat perubahan-perubahan setelah bencana erupsi gunung Sinabung. Salah satu informan (Lompoh Br. Pinem), masyarakat asal Suka Meriah yang saat ini tinggal di Siosar, mengatakan:

*“Kalau bedanya kerja tahun di tempat dulu sama disini (Siosar) gak terlalu nampak mencolok banget sih dek. Tapi yang kami rasakan tradisi ini gak seperti dulu yang memang untuk bentuk ucapan syukur karena kita kan tinggal di kaki gunung jadi hasil panen kita melimpah gitu. Tapi sekarang kerja tahun memang tetap dilakukan, tapi maknanya sekarang lebih condong sebagai hiburan bagi masyarakat dan juga sebagai waktu untuk bersilaturahmi dengan keluarga kita yang lain.”*

Tidak adanya lahan pertanian maka tidak ada hasil panen yang perlu disyukurkan. Sehingga tradisi yang pada semulanya bersifat sakral sebagai ekspresi dan ungkapan manusia untuk mensyukuri atas hasil panen yang didapatkan, sekarang hanya berbentuk acara festival. Selain tradisi kerja tahun, terdapat juga tradisi yang masih dilakukan masyarakat yang telah menetap di desa Siosar. Tradisi ini adalah ritual tolak bala *sarilala*. Orang Karo menyebut *sarilala* ini adalah sebuah meteor dan mereka mempercayai meteor itu adalah sebuah bencana. *Sarilala* ini tujuannya untuk memohon agar bencana tidak datang lagi. Menurut Lompoh Br. Pinem mengatakan:

*“Sarilala bahasa Karo artinya meteor. Orang percaya meteor itu bencana. Jadi seingatku dek kemarin pas ada acara Sarilala ini semua orang kampung kumpul di ‘jambur’ (balai desa) terus kayak ada tempat khusus dikosongkan untuk meletakkan persembahan gitu untuk leluhur, ada juga hasil-hasil tani para orang Kampung, lalu ada rokok yang dihidupkan, ada juga sirih yang udah dilengkapi bahan-bahannya”.*

Tradisi *Sarilala* dapat juga dilakukan bukan untuk mencegah malapetaka, tetapi terkadang dilakukan untuk memanggil hujan. Nenek moyang masyarakat Karo ebagai seorang petani sangat mengharapkan curah hujan untuk lahan pertanian. Dulu masyarakat ketika tinggal di kaki gunung, masyarakat disana mempunyai lahan yang luas untuk bertani dan jika hujan tidak datang mereka akan melakukan tradisi ini agar tidak mengalami kerugian yang besar. Sehingga *Sarilala* sering dilakukan saat pertengahan musim kemarau. Tetapi setelah terjadinya erupsi gunung Sinabung, fungsi tradisi *Sarilala* lebih difungsikan untuk mencegah agar bencana yang serupa tidak terjadi lagi di masa depannya.

## **Kesimpulan**

Bencana alam yang diakibatkan dari letusan gunung Sinabung berdampak buruk pada kehidupan masyarakat Desa Siosar. Salah satu dampak yang terlihat jelas pada bidang ekonomi dan sosial budaya. Secara pada bidang ekonomi kehidupan masyarakat Desa Siosar telah mengalami perubahan. Pada awal sebelum ada bencana alam mayoritas masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kemudian setelah meletusnya gunung Sinabung, sebagian masyarakat beralih mata pencaharian menjadi seorang pedagang yang menajajahkan dagangan di daerah baru mereka yang berubah menjadi kawasan wisata. Sedangkan dalam bidang sosial budaya, terdapat perubahan pada rumah adat mereka. Sebelum terjadi bencana masyarakat masih tinggal di rumah *siwaluh jabu*. Setelah pindah di wilayah relokasi masyarakat pada rumah-rumah

modern yang cukup sederhana. Hal tersebut menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat dilakukan di rumah *siwaluh jabu* tidak dapat dilakukan lagi di rumah modern.

Salah satu tradisi yang ikut berubah yaitu tradisi *kerja tahun* sebagai ucapan syukur kepada hasil panen melimpah. Tradisi ini mengalami perubahan karena perubahan lahan pertanian yang berbeda. Sehingga saat ini tradisi tersebut hanya berupa acara hiburan dan moment orang-orang desa Siosar saling bercengkrama. Selain itu terdapat juga tradisi *sarilala* yang dilakukan tetapi memiliki fungsi yang berbeda dengan asinya. Tradisi ini yang dilakukan untuk menolak bencana alam dari gunung Sinabung tidak dilakukan karena lokasi desa Siosar yang berjarak cukup jauh dari gunung Sinabung. Dan sekarang dilakukan untuk mencegah agar tidak muncul lagi bencana alam ke masa depan.

### Daftar Pustaka

- Arnani, M. (2018). *Gunung Sinabung Erupsi, Ini Sejarah Letusannya dalam 5 Tahun Terakhir*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/10/161500865/gunung-sinabung-erupsi-ini-sejarah-letusannya-dalam-5-tahun-terakhir-?page=all>
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fetterman, D. M. (1989). *Applied Social Research Methods Series. Vol. 17. Ethnography: Step by Step*. Sage Publications, Inc.
- Hafni, R., & Lubis, L. S. (2016). Dampak Erupsi Gunung Sinabung Terhadap Kondisi Sosial Ekonom Petani Di Desa Suka Meriah Kecamatan Payung Kabupaten Karo Roswita. *Jurnal Ekonomikawan*, 16(1), 17–31.
- Halim, E. A. (2020). Studi Tata Ruang Rumah Adat “Siwaluh Jabu” Desa Lingga. *Dimensi*, 16(2), 167–174.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nancy, Y. (2020). *Kenapa di Indonesia Banyak Gunung Meletus & yang Harus Disiapkan*. <https://tirto.id/kenapa-di-indonesia-banyak-gunung-meletus-yang-harus-disiapkan-f7yT>
- Permatasari, R. (2016). *5 Bencana Alam Terdahsyat Sepanjang Sejarah Indonesia*. <https://www.boombastis.com/bencana-terdahsyat-indonesia/62629>
- Sianturi, A. H. (2018). Analisis Kesadahan Total dan Alkalinitas pada Air Bersih Sumur Bor dengan Metode Titrimetri di PT. Sucofindo Daerah Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara
- Simatupang, A. (2017). Analisis Fungsi Karang Taruna dalam Proses Pembangunan di Kawasan Relokasi Siosar. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara
- Suhaimi. (2020). Siosar, Negeri Jelita dari Rahim Sinabung. <https://aceh.tribunnews.com/2020/01/16/siosar-negeri-jelita-dari-rahim-sinabung>
- Yusdarifa, R. (2019). Pengelolaan Aset Desa Di Daerah Relokasi Bencana (Studi Antropologi Pembangunan tentang Pengelolaan Aset Desa-Desa Terdampak Erupsi Gunung Sinabung di Tanah Karo). *Aceh Anthropological Journal*, 3(1), 74-85.